

Perancangan Buku Ilustrasi untuk Memperkenalkan Batik Tulis Khas Kota Kudus

Vania Elaine¹, Andrian Dektisa H.², Bernadette D.A.M.³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
Email: vania.elaine@yahoo.com

Abstrak

Dalam sejarahnya, batik Kudus sempat terlupakan selama puluhan tahun. Sekitar tahun 2000-an, batik Kudus kembali diproduksi dan dipasarkan. Walaupun demikian, banyak orang, bahkan warga Kudus sendiri, belum banyak mengetahui eksistensi batik Kudus secara khas. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kelestarian batik Kudus. Karena itu, perlu adanya sebuah solusi kreatif untuk memperkenalkan batik Kudus kepada masyarakat. Dari semua golongan usia, usia 15-18 dipilih sebagai sasaran perancangan karena usia 15-18 tahun merupakan masa potensial yang mana jika sudah menyukai sesuatu, mereka cenderung akan intens mengikuti. Sementara, bagi mereka sendiri, materi batik Kudus merupakan hal yang tidak menarik. Perancangan ini bertujuan memperkenalkan batik Kudus kepada usia 15-18 tahun dikemas dengan media yang akrab dan menarik bagi mereka, yaitu melalui buku ilustrasi.

Kata kunci: Batik Kudus, Buku Ilustrasi, Batik Tulis.

Abstract

Title: *Illustration Book Design for Introducing Handmade Batik of the Kudus City*

Historically, batik Kudus had been forgotten for decades. In 2000, the batik Kudus has been re-production and commercialized. However, many people, even the Kudus residents, do not know more about the existence of batik Kudus specially. Certainly, this will have impact to the preservation of batik Kudus. Therefore, it is needed a creative solution to introduce batik Kudus to society. From all of age groups, 15-18 years old is chosen as the main target where 15-18 years old is potential time, if they like something, they will follow it intensely. Meanwhile, for themselves, batik Kudus subject is not such an interesting subject. This design is made to introduce batik Kudus to 15-18 years old wrapped with familiar and interesting media for them, that is using illustration book.

Keywords: *Batik Kudus, Illustration Book, Batik.*

Pendahuluan

Berdasarkan survei singkat yang dilakukan melalui jejaring sosial *Facebook*, dari 20 orang Kudus secara *random*, didapati 14 orang mengaku sama sekali belum pernah mendengar tentang batik Kudus. Sedangkan dari 6 orang yang mengatakan pernah mendengar itu pun memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang batik Kudus. Selain itu, eksistensi batik Kudus ini juga pernah ditanyakan kepada pekerja seni dan desain di Kudus, seperti komikus dan guru seni rupa. Ironisnya, ternyata para pekerja seni dan desain juga mengatakan tidak pernah mendengar tentang batik Kudus.

Karena kurang dikenal oleh warga Kudus sendiri, maka otomatis jumlah orang yang menekuni usaha ini juga sangat sedikit. Ummu Asiyati, seorang pengrajin batik Kudus mengatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah regenerasi. Terutama di bidang batik tulis. Beliau mengatakan bahwa sekarang saja sudah sangat sulit mencari karyawan yang bersedia membuat batik tulis, apalagi untuk ke depannya. Dikhawatirkan, batik tulis Kudus akan kembali punah di masa mendatang (wawancara pribadi, 19 Oktober 2013).

Hal ini sangat disayangkan mengingat motif batik Kudus yang khas dan berbeda dari batik daerah lain, seharusnya bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Kudus, meningkatkan pendapatan perkapita, sekaligus juga merupakan bagian dari kekayaan

budaya Indonesia yang seharusnya bisa dijaga dan dilestarikan. Selain itu, batik juga merupakan identitas budaya yang dapat menorehkan dan memperkuat karakter bangsa di tengah hegemoni budaya global yang cenderung *mainstream* dalam masyarakat kontemporer (Efianingrum 1).

Karena itu, dalam perancangan ini, batik Kudus akan diperkenalkan kembali kepada masyarakat awam. Dalam masyarakat awam sendiri, sebenarnya semua golongan usia mempunyai masalah yang sama dalam pengenalan akan batik Kudus. Karena adanya keterbatasan yang tidak memungkinkan untuk menasar ke semua golongan usia, maka dipilihlah golongan usia 15-18 tahun sebagai sasaran perancangan. Usia 15-18 tahun merupakan generasi penerus bangsa yang pada umumnya sedang berpendidikan di SMA atau sederajat. Pemilihan usia 15-18 tahun ini mempunyai empat alasan. Pertama, anak usia 15-18 tahun sangat potensial untuk menjadi sasaran perancangan ini karena apabila mereka sudah menyukai sesuatu, mereka akan benar-benar intens dan mengikuti. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Lisa Narwastu, seorang psikolog. Selain itu, usia 15-18 tahun juga cenderung lebih mudah tergila-gila terhadap sesuatu. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang membutuhkan waktu yang lama dan secara intensif atau terus-menerus (wawancara pribadi, 10 April 2014).

Kedua, Kartono menggolongkan usia 15-18 tahun berada pada masa remaja tengah atau madya. Berbeda dengan masa remaja tahap awal, pada masa ini mereka sudah mulai mantap dalam menemukan jati dirinya dan suka berteman dengan orang yang berminat sama dengan mereka. Pada masa ini, mereka juga sudah menyadari akan bakat-bakat mereka (dalam Haryanto, par. 3). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari alasan pertama. Sehingga yang mempunyai bakat menggambar pun bisa jadi tertarik untuk ikut andil melestarikan. Demikian pula dengan penyebaran informasi mengenai batik Kudus ini. Jika sasaran yang dituju sudah berkumpul dengan orang berminat sama, maka akan lebih memudahkan.

Ketiga, walaupun terlihat cuek, akan tetapi sebenarnya usia 15-18 tahun sudah mulai memikirkan masa depannya. Mereka percaya bahwa sukses itu tergantung diri mereka sendiri (Ndraha dan Simanjuntak 17). Karena itu, mereka sudah mulai memikirkan mau menjadi apa dan hal ini sudah lebih mantap daripada ketika masa anak-anak.

Keempat, usia 15-18 tahun juga lebih mandiri dan bisa memutuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lisa Narwastu (wawancara pribadi, 10 April 2014).

Kesemua hal ini akan mempermudah bila dikaitkan dengan masalah regenerasi atau SDM batik Kudus. Tujuan utama dari tugas akhir ini memang hanya

sekedar memperkenalkan saja. Akan tetapi, "memperkenalkan" di sini, diharapkan dapat menjadi "pintu" ke tahap selanjutnya, yaitu melestarikan melalui regenerasi.

Selain itu, menurut Lisa Narwastu, walaupun seandainya ternyata sedari kecil sasaran perancangan itu sudah pernah diperkenalkan pada batik Kudus, akan tetapi hal tersebut hanya akan menjadi sia-sia jika hanya dilakukan sesekali. Perkenalan tersebut haruslah dilakukan secara terus-menerus hingga mereka besar. Karena itu, batik Kudus tetap harus diperkenalkan pada usia 15-18 tahun juga agar dapat sejalan dengan hal tersebut (wawancara pribadi, 10 April 2014).

Dilihat dari sikap terhadap batik, usia 15-18 tahun cenderung tidak terlalu menyukai batik. Meskipun tidak lagi menganggap bahwa batik itu kuno, akan tetapi mereka juga tidak memandang batik sebagai hal yang keren. Mereka juga lebih memilih mengenakan baju jenis lain daripada batik. Hal ini sesuai dengan pengamatan Subiantoro, seorang pengamat budaya. Mereka bahkan cenderung hanya mengenakan batik untuk seragam sekolah (wawancara pribadi, 15 April 2014). Karena itu, agar pesan yang disampaikan efektif, haruslah dikemas dalam suatu media yang menarik bagi mereka.

Menurut wawancara dengan 6 orang sasaran perancangan, salah satu media yang lebih disukai dan lebih dianggap menarik adalah buku ilustrasi. Hal ini dikarenakan *layout*-nya yang mengandung unsur kebaruan dan masih jarang dijumpai pada buku-buku dalam negeri. Hal ini sesuai dengan karakteristik sasaran perancangan yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung menyukai sesuatu yang baru.

Selain itu, dengan adanya ilustrasi, hal ini juga dapat membantu memperjelas informasi yang disampaikan terkait dengan batik Kudus. Tanpa adanya ilustrasi (gambar yang menjelaskan), maka materi pengenalan batik Kudus yang banyak melibatkan motif-motif ini akan sulit untuk dimengerti.

Selain itu, Lisa Narwastu juga mengatakan bahwa *layout* dari buku ilustrasi berkesempatan untuk menarik minat baca baik orang yang memiliki kemampuan visual maupun orang yang memiliki kemampuan verbal (wawancara pribadi, 30 Januari 2014).

Karena itu, dipilihlah buku ilustrasi sebagai media untuk memperkenalkan batik Kudus. Ilustrasi adalah gambar untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dsb (Departemen Pendidikan Nasional 526). Sedangkan buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong (Departemen Pendidikan Nasional 218). Sehingga, buku ilustrasi

berarti lembar kertas yang berjilid yang dilengkapi dengan gambar untuk membantu memperjelas isi buku atau karangan. Sehingga diharapkan dengan adanya gambar ilustrasi ini, dapat memperjelas pesan yang disampaikan, terutama tentang bagaimana mengenalkan batik Kudus.

Menurut hasil wawancara dengan Lisa Narwastu, seorang psikolog, remaja pada umumnya tidak menyukai hal-hal yang tergolong berat dan membutuhkan banyak pemikiran, seperti halnya dengan cerita seputar batik Kudus. Karena itu, untuk mensiasati agar sasaran perancangan tertarik, beliau menyarankan untuk menggabungkan hal-hal yang berhubungan tentang batik Kudus dengan *genre* cerita yang mereka sukai.

Buku ilustrasi yang dibuat juga menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dicerna dan tidak membutuhkan banyak pemikiran. Hal ini juga relevan dengan karakteristik sasaran perancangan yang tidak menyukai hal-hal yang tergolong berat dan membutuhkan banyak pemikiran (wawancara pribadi, 30 Januari 2014).

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer adalah data dalam kajian ilmiah yang diambil langsung dari subyek penelitian ("Pengertian Data Primer dalam Metode Ilmiah" par. 1). Data primer yang dibutuhkan adalah mengenai selera, kebiasaan, kesukaan, karakteristik, dan kondisi psikologis sasaran perancangan, karakteristik dan kebiasaan para pembatik, hal-hal seputar batik Kudus, motif-motif, usaha yang sudah dilakukan untuk memperkenalkan batik Kudus, dan kendala-kendala, termasuk berbagai pengalaman berkesan para pembatik selama menggeluti batik Kudus. Data Primer diperoleh dari observasi, kuesioner (untuk memperkuat latar belakang), dan wawancara (*depth interview*).

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi ("Pengertian Data dan Jenis Data" par. 4). Data sekunder yang dibutuhkan adalah data-data yang berhubungan dengan batik Kudus, pembatik, seputar buku ilustrasi (untuk referensi), dan yang berhubungan dengan sasaran perancangan, untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari metode kepustakaan (buku, surat kabar, dan media cetak lainnya) dan internet.

Metode analisa data menggunakan analisa kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini karena format deskripsi kualitatif tepat digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam, serta sesuai dengan tujuan, yaitu untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Bungin 68-69).

Pembahasan

Dilihat dari permasalahan yang ada, maka disusunlah tujuan utama dari buku ilustrasi ini adalah untuk memperkenalkan batik Kudus kepada usia 15-18 tahun. Tujuan utama dari buku ilustrasi ini memang hanya sekedar memperkenalkan saja. Akan tetapi, "memperkenalkan" di sini, diharapkan dapat menjadi "pintu" ke tahap selanjutnya, yaitu melestarikan melalui regenerasi.

Karena itu, konsep perancangan buku ilustrasi ini berpusat pada bagaimana membuat perkenalan akan batik Kudus menjadi menarik di mata anak usia 15-18 tahun. Hal ini dikarenakan, dilihat dari sikap usia 15-18 tahun terhadap batik secara keseluruhan, mereka tidak terlalu suka terhadap batik. Meskipun tidak lagi menganggap bahwa batik itu kuno, akan tetapi mereka juga tidak memandang batik sebagai hal yang keren. Mereka juga lebih memilih mengenakan baju jenis lain daripada batik. Hal ini sesuai dengan pengamatan Subiantoro, seorang pengamat budaya. Mereka bahkan cenderung hanya mengenakan batik untuk seragam sekolah (wawancara pribadi, 15 April 2014). Karena itu, media buku ilustrasi haruslah ditampilkan semenarik mungkin bagi usia 15-18 tahun.

Perkenalan akan batik ini akan dikemas dalam kisah fiksi naratif. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia 15-18 tahun yang menurut Lisa Narwastu, tidak menyukai sesuatu yang berat dan butuh banyak pemikiran. Sedangkan perkenalan akan batik Kudus sebagai warisan budaya pada umumnya akan dipandang oleh usia 15-18 tahun sebagai hal yang berat dan butuh banyak pemikiran. Karena itu, untuk membuat perkenalan batik Kudus menjadi topik yang ringan, dikemaslah ke dalam fiksi naratif. Selain itu, dalam hal bacaan, mereka juga memang lebih memilih membaca kisah fiksi daripada ensiklopedia (wawancara pribadi, 30 Januari 2014).

Pengenalan batik Kudus ini dikemas dalam kisah fiksi naratif yang bertema tentang kehidupan anak SMA. Menurut Lisa Narwastu, hal ini dapat berguna untuk lebih mendekatkan materi batik Kudus kepada sasaran perancangan (wawancara pribadi, 30 Januari 2014).

Kisah fiksi naratif ini disuguhkan dengan *genre* komedi yang disukai oleh usia 15-18 tahun dan cocok dengan tema pengenalan akan batik.

Genre komedi dipilih karena menurut wawancara dari 6 orang sasaran perancangan, 3 orang menyukai *genre* komedi. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Jessie Monika, seorang penulis, yang juga mengatakan bahwa usia 15-18 tahun cenderung menyukai komedi, terutama komedi romantis (wawancara pribadi, 10 April 2014). Selain itu, *genre* komedi juga dapat membawakan materi pengenalan batik Kudus yang serius menjadi terkesan lebih santai dan ringan. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia 15-18 tahun yang menurut Lisa Narwastu, tidak menyukai sesuatu yang berat dan butuh banyak pemikiran. Dalam hal bacaan, mereka lebih memilih membaca kisah fiksi daripada ensiklopedia (wawancara pribadi, 30 Januari 2014).

Mengenai tokoh utama, ditampilkanlah tokoh utama sosok remaja SMA beserta pola pikirnya yang seperti pola pikir anak SMA pada umumnya. Hal ini dilakukan agar sasaran perancangan menjadi lebih dekat dan seolah-olah berada di posisi sang tokoh utama. Sedangkan agar tetap menyambung dengan ide cerita, dikisahkan bahwa tokoh utama ini merupakan anak seorang pembatik Kudus.

Selain itu, juga ditampilkan konflik berupa hubungan antar teman. Menurut Lisa Narwastu, hal yang terpenting pada usia 15-18 tahun adalah pertemanan. Biasanya mereka akan cenderung melakukan apa yang kebanyakan teman-teman mereka lakukan agar bisa diakui. Sebaliknya, menjadi pembatik bukanlah hal yang dipilih kebanyakan orang (wawancara pribadi, 30 Januari 2014). Karena itu, ditampilkanlah tokoh utama yang malu akan kemampuan membatiknya, meskipun pada akhirnya pandangan Raisa mengenai batik pun berubah.

Sedangkan gaya gambar akan menyesuaikan dengan *manga*, gaya kartun Jepang yang disukai oleh sasaran perancangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap 6 orang sasaran perancangan yang mana 5 orang sasaran perancangan menyukai *manga*.

Adapun batasan pengenalan batik Kudus meliputi pandangan orang terhadap batik Kudus (baik orang pribumi maupun orang asing), ciri khas batik Kudus, motif - motif (baik motif klasik dan motif kontemporer), peralatan, proses membuat, dan keunggulan batik tulis, keuntungan batik Kudus (keuntungan ini berupa kesuksesan tokoh utama ketika menjadi pembatik Kudus, baik dari segi popularitas maupun dari segi ekonomi. Akan tetapi lebih ditekankan pada segi popularitas karena menurut Lisa Narwastu, yang paling diingini sasaran perancangan adalah bisa eksis dan populer (wawancara pribadi, 30 Januari 2014)), batik Kudus di masa kontemporer yang bergaya eklektik (Hal ini

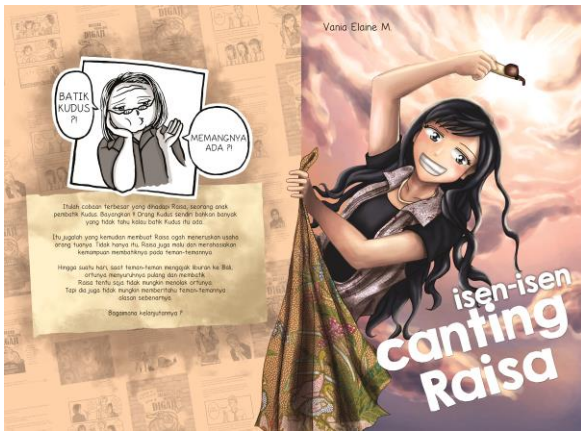
penting untuk menarik sasaran perancangan karena menurut Lisa Narwastu, sasaran perancangan menyukai hal-hal kontemporer yang *up to date* dan di masa kontemporer ini, gaya eklektik memang disukai (wawancara pribadi, 10 April 2014)), dan juga kesulitan batik Kudus di masa kini, yaitu kurangnya SDM, berikut usaha yang dilakukan oleh pembatik Kudus terkait kurangnya SDM ini.

Dalam memperkenalkan motif-motif, tidak semua motif dapat ditampilkan dan dijelaskan nama, makna, maupun kegunaannya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan, terutama karena batik Kudus sempat "punah" selama puluhan tahun. Kepunahan tersebut membuat banyak motif dan penjelasannya yang hilang.

Buku ini berjudul "Isen-Isen Canting Raisa". *Isen-isen* merupakan hal yang menjadi ciri khas batik Kudus, yaitu berupa motif *isen-isen Kembang Randu* dan *Beras Kecer*. Sedangkan canting adalah peralatan untuk membatik yang diciptakan oleh orang Indonesia. Raisa adalah nama tokoh utama dalam kisah ini.

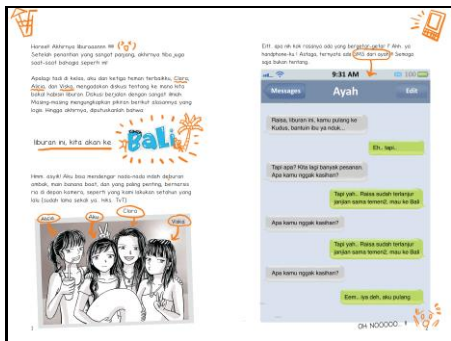
Sedangkan untuk cover depan, menggunakan gambar tokoh utama, Raisa yang sedang memegang canting dan kain batik Kudus. Hal ini sesuai dengan judul yang menekankan kegiatan membatik yaitu "Isen-Isen Canting Raisa". Selain itu, Raisa juga digambar dengan ekspresi ceria dan pose yang agak nyeleneh. Hal ini digunakan untuk menonjolkan bahwa cerita yang dibuat adalah berupa cerita humor ringan. Selain itu, latar belakang langit-langit dengan matahari yang berada tepat di posisi canting juga digunakan untuk menonjolkan canting yang ukurannya relatif kecil.

Untuk cover belakang, menggunakan salah satu gambar yang ada di dalam buku, yaitu gambar seorang guru yang meragukan eksistensi batik Kudus. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian sebelum membaca pada sinopsis cerita yang terdapat di bawahnya. Latar belakang pada cover belakang ini berupa *preview* dari beberapa halaman yang terdapat di dalam buku ilustrasi. Hal ini berfungsi agar pembaca tidak menjadi kaget setelah membeli dikarenakan format dari buku ilustrasi yang masih jarang terdapat pada buku-buku dalam negeri.

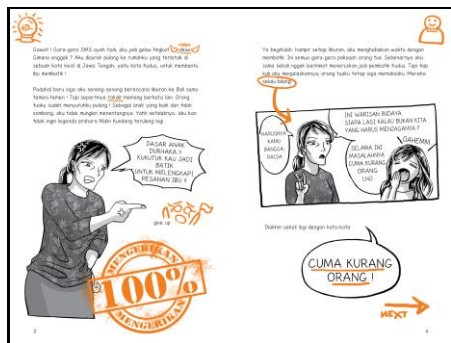


Gambar 1. Cover belakang dan cover depan

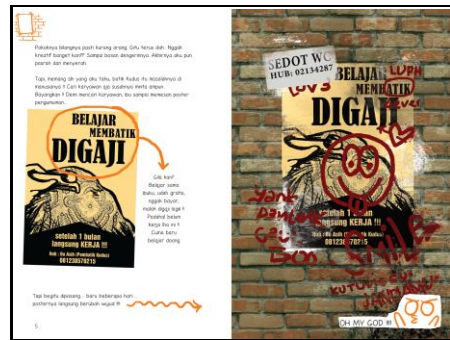
Sedangkan untuk meningkatkan keotentikan terhadap motif-motif yang diperkenalkan, maka di dalam buku ilustrasi ini juga dilengkapi dengan foto-foto. Selain itu, hal ini juga dapat memunculkan unsur kebaruan, terutama dalam buku-buku ilustrasi dalam negeri. Selain itu, buku ini juga dihias dengan corat-coret (*doodle*). Selain disukai sasaran perancangan (menurut hasil wawancara terhadap 6 orang sasaran perancangan), corat-coret ini juga untuk menjelaskan informasi seputar batik Kudus. Misalnya, untuk menjelaskan bagian-bagian dari motif batik.



Gambar 2. Desain akhir halaman 1-2



Gambar 3. Desain akhir halaman 3-4



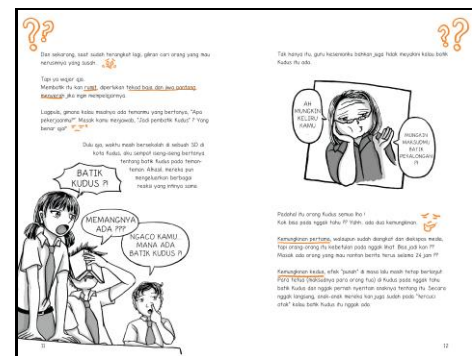
Gambar 4. Desain akhir halaman 5-6



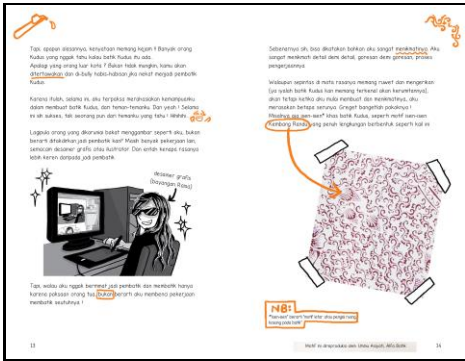
Gambar 5. Desain akhir halaman 7-8



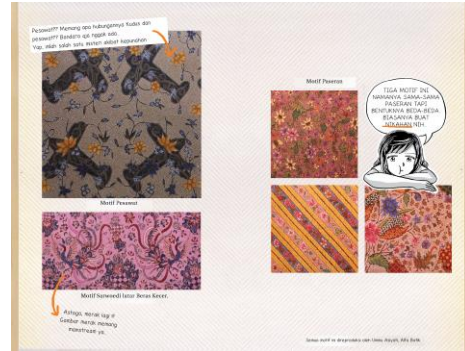
Gambar 6. Desain akhir halaman 9-10



Gambar 7. Desain akhir halaman 11-12



Gambar 8. Desain akhir halaman 13-14



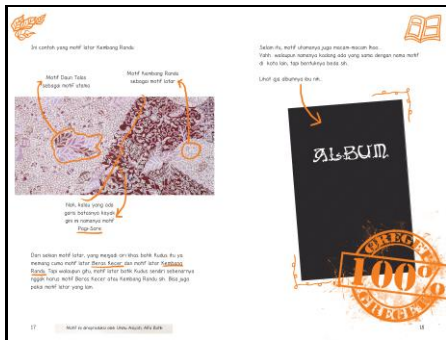
Gambar 12. Desain akhir halaman 21-22



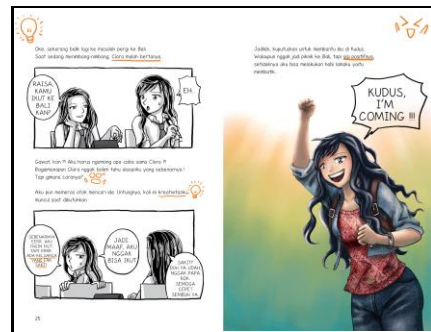
Gambar 9. Desain akhir halaman 15-16



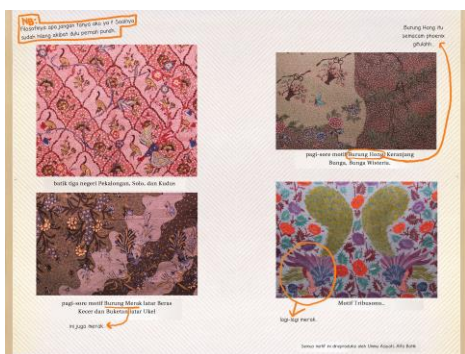
Gambar 13. Desain akhir halaman 23-24



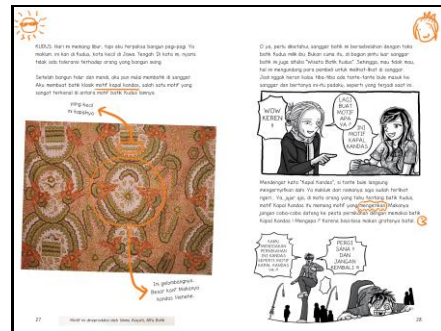
Gambar 10. Desain akhir halaman 17-18



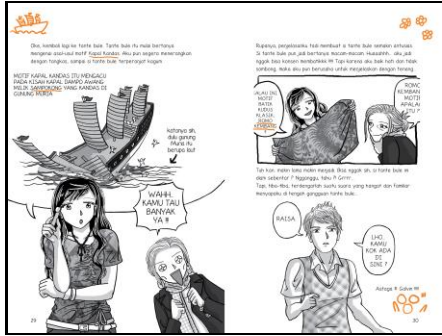
Gambar 14. Desain akhir halaman 25-26



Gambar 11. Desain akhir halaman 19-20



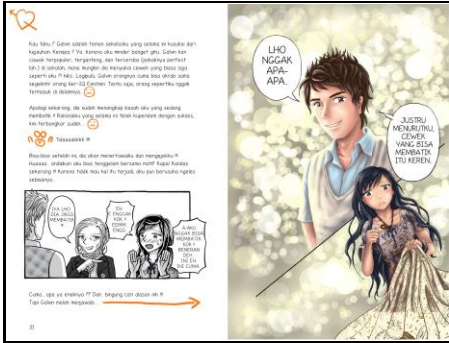
Gambar 15. Desain akhir halaman 27-28



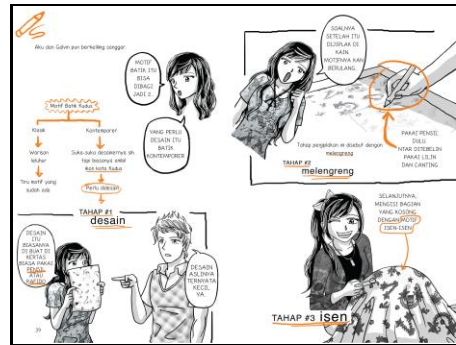
Gambar 16. Desain akhir halaman 29-30



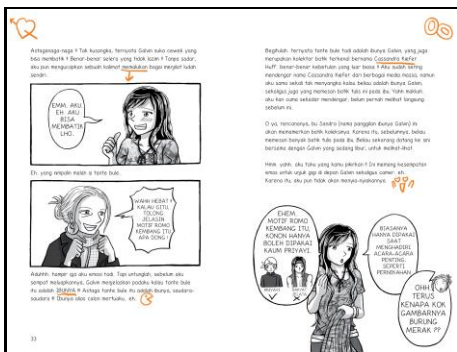
Gambar 20. Desain akhir halaman 37-38



Gambar 17. Desain akhir halaman 31-32



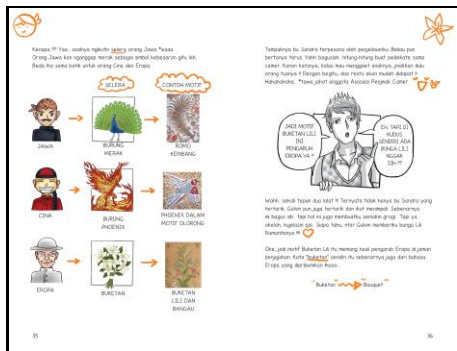
Gambar 21. Desain akhir halaman 39-40



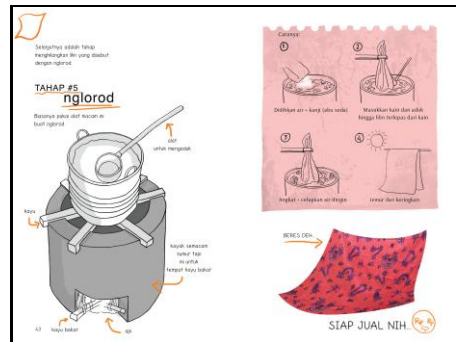
Gambar 18. Desain akhir halaman 33-34



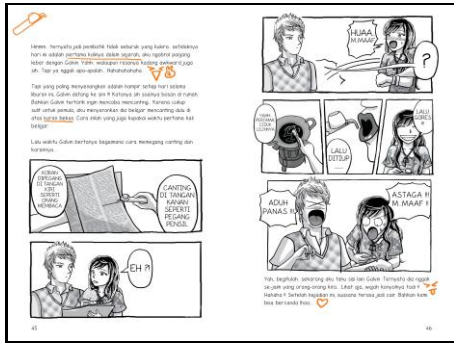
Gambar 22. Desain akhir halaman 41-42



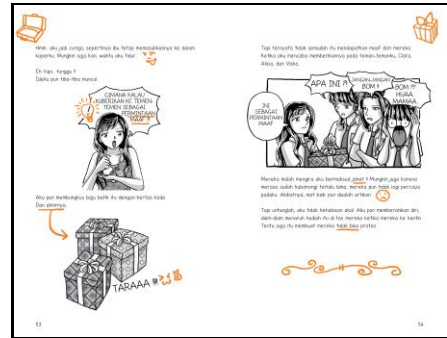
Gambar 19. Desain akhir halaman 35-36



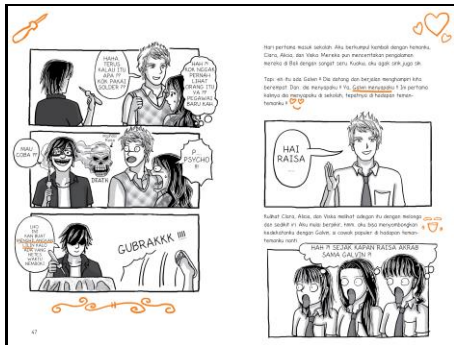
Gambar 23. Desain akhir halaman 43-44



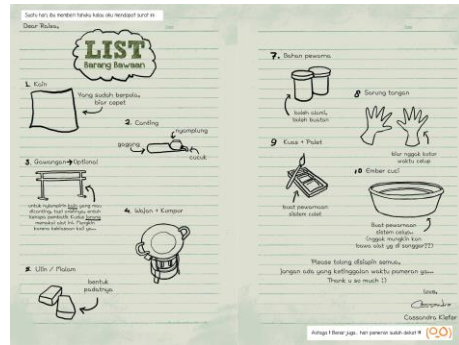
Gambar 24. Desain akhir halaman 45-46



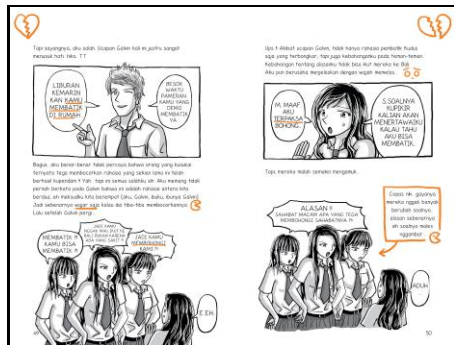
Gambar 28. Desain akhir halaman 53-54



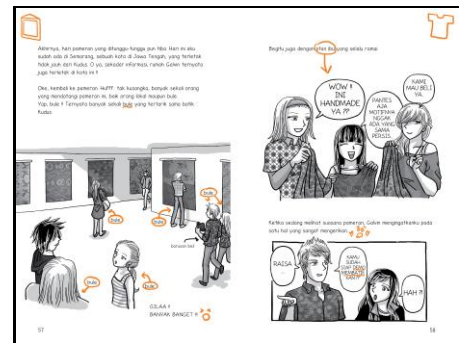
Gambar 25. Desain akhir halaman 47-48



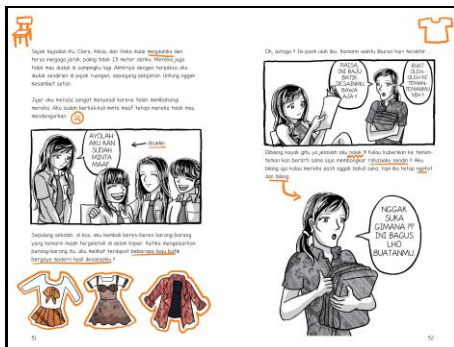
Gambar 29. Desain akhir halaman 55-56



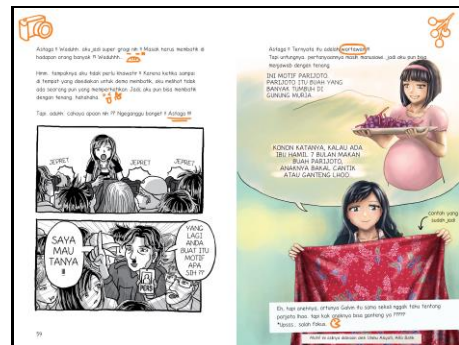
Gambar 26. Desain akhir halaman 49-50



Gambar 30. Desain akhir halaman 57-58



Gambar 27. Desain akhir halaman 51-52



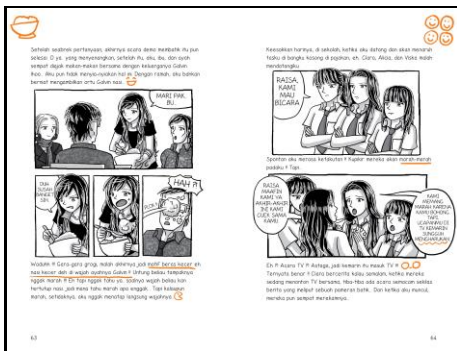
Gambar 31. Desain akhir halaman 59-60



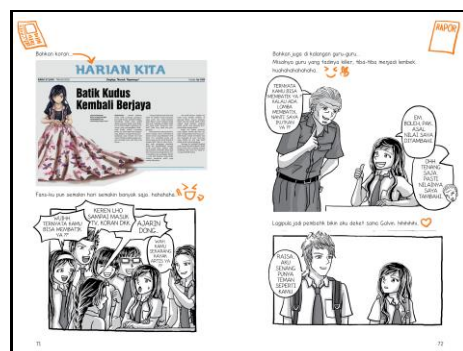
Gambar 32. Desain akhir halaman 61-62



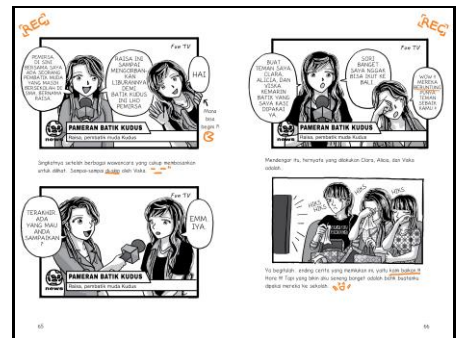
Gambar 36. Desain akhir halaman 69-70



Gambar 33. Desain akhir halaman 63-64



Gambar 37. Desain akhir halaman 71-72



Gambar 34. Desain akhir halaman 65-66



Gambar 38. Desain akhir halaman 73

Sedangkan untuk media pendukung, dibuatlah poster, katalog, pembatas buku, dan pin.



Gambar 35. Desain akhir halaman 67-68



Gambar 39. Poster



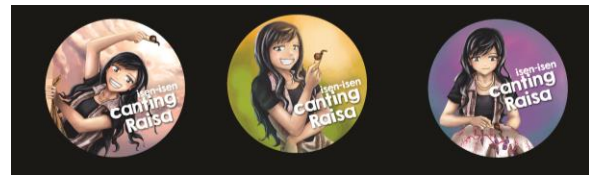
Gambar 40. Katalog pameran depan



Gambar 41. Katalog pameran dalam



Gambar 42. Pembatas Buku



Gambar 43. Pin

Kesimpulan

Batik Kudus merupakan batik pesisiran yang multikultural, mendapat pengaruh dari budaya lokal, Cina, dan Eropa. Dalam sejarahnya, batik Kudus pernah terlupakan selama puluhan tahun. Hal ini mengakibatkan ketika batik Kudus diproduksi dan dipasarkan kembali, banyak orang, bahkan warga Kudus sendiri yang tidak lagi mengenalnya. Nilai filosofisnya pun banyak yang hilang. Hal ini membuktikan bahwa budaya akan benar-benar punah jika tidak dilestarikan. Selain itu, yang bekerja dalam bidang ini pun sangat sedikit. Dikhawatirkan batik Kudus akan kembali punah di masa mendatang akibat tidak adanya regenerasi.

Adapun cara yang ditempuh untuk membantu memperkenalkan batik Kudus adalah dengan buku ilustrasi dengan gaya gambar *manga*, sebuah pendekatan baru untuk memperkenalkan hal lama (tradisional). Hal ini dilakukan agar bisa diterima oleh sasaran perancangan yang pada umumnya tidak tertarik dengan topik batik Kudus sekaligus juga membantu menginformasikan hal-hal mengenai batik Kudus yang tentunya membutuhkan gambar untuk menjelaskan (ilustrasi).

Referensi

Aditio, Ruli. "Batik Kudus Tidak Boleh Punah". *Suara Merdeka*. 2012. Suara Merdeka. 2 Mar. 2014. <<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2012/09/10/129555>>

Adisasmito, Nuning Damayanti. "Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920". *ITB J. Vis. Art & Des.* 2.1 (2008): 54-71

Amali, Zakki. "Batik Kudus Hidup Lagi". *suaramerdeka*. 2011. Web. 3 Feb. 2014. <<http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/ce/tak/2011/03/27/141376/Batik-Kudus-Hidup-Lagi>>

Apriyatno, Veri. *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2004.

Arifin, Hasnul dan Yuliansyah. *Tips & Trik Fantastis Bikin Foto Eksotis [Untuk Kamera Saku dan DSLR]*. Yogyakarta: MediaKom, 2011.

- Asih, Ratnaning. "Bisakah Lukisan Tangan Bertahan di Era Digital?". *Tempo*. 2014. Tempo. 2 Mar. 2014. <<http://www.tempo.co/read/news/2014/02/17/114555070/Bisakah-Lukisan-Tangan-Bertahan-di-Era-Digital>>
- "Bahan Batik Tulis Klasik Pagi-Sore Burung Hong, Keranjang Bunga dan bunga Wisteria". *Alfa Batik Kudus*. 2012. Web. 1 Feb. 2014. <<http://www.alfabatikkudus.com/product/detail/27/bahan-batik-tulis-klasik-pagi-sore-burung-hong-keranjang-bunga-dan-bunga-wisteria.html>>
- Brower, M.J. "What Is Digital Illustration?". Ed. W. Everett. *Wisegeek*. 2014. Wisegeek. 2 Mar. 2014. <http://www.wisegeek.com/what-is-digital-illustration.htm>
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 1. Jakarta: Kencana, 2007.
- Calista. *Creating Comics Shojo Manga Style*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Collings, Rosalyn, Seth Packham, dan Nancy Christiansen. "Common Fictional Genres". 2000. BYU Reading Center. 10 Mar. 2014. <http://ctl.byu.edu/sites/default/files/critical_reading_mini-lessons/25-Common_Fictional_Genres.pdf>
- Damayanti, Nuning dan Haryadi Suadi. "Ragam dan Unsur Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900". *Wacana Nusantara*. 2009. Wacana Nusantara. 2 Mar. 2014. <<http://www.wacananusantara.org/ragam-dan-unsur-spiritualitas-pada-ilustrasi-naskah-nusantara-1800-1900-an/>>
- Danai, Tal. "Hyperrealism And Conceptual Art: What You See Is What You Get?". n.d. 1 Mar. 2014. <http://www.artlink.com/iya/images/tal_text.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. "Batik". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- . "Batik Tulis". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- . "Ilustrasi". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- . "Khas". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- . "Kota". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Dubrow, Heather. *Genre*. London: Methuen, 1982.
- Dunn, Katherine. *Creative Illustration Workshop for Mixed-Media Artists: Seeing, Sketching, Storytelling, and Using Found Materials*. Massachusetts: Quarry Book, 2010.
- Efianingrum, Ariefa. *Batik Sebagai Sarana Peneguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa*. 2011. 5 Feb 2014. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011_0.pdf>
- Gray, Peter. *The Art of Drawing and Creating Manga Action*. New York: Barnes & Noble Books, 2004
- Gunadi, Wenart. *Digital Painting with Photoshop*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010
- Hartanto, Deddi Duto. "Penggunaan Ilustrasi Sebagai Daya Tarik Pada Iklan Media Cetak". *Nirmana* 3.1 (Januari 2001): 40-48.
- Haryanto. "Batasan Usia Remaja". *Belajarpsikologi*. 2010. Web. 11 Des. 2013. <<http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/>>
- Holman, C. Hugh, Ed. *A Handbook to Literature*. Edisi 5. New York: Macmillan Publishing Co., 1986.
- Ingermanson, Randy dan Peter Economy. *Writing Fiction For Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc, 2010.
- Ishwara, Helen et al. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011
- Istanto, Freddy H. "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual". *Nirmana* 2.1 (Januari 2000): 23-35
- Jessie Monika. Direct Interview. 10 Apr. 2014
- Kerlogue, Fiona. *Batik Design, Style & History*. New York: Thames & Hudson Ltd, 2004.
- Knight-Achjadi, Judi. *Butterflies and Phoenixes Chinese Inspirations in Indonesian Textile Arts*. Ed. Asmoro Damais. Jakarta: Mitra Museum Indonesia, 2005.
- Lisa Narwastu. Direct Interview. 30 Jan. 2014
- . Direct Interview. 10 Apr. 2014
- Lupton, Ellen. *Thinking With Type: A Critical Guide for Designers, Writers, Editors, & Students*. New York: Princeton Architectural Press, 2010
- Maki, Tatsu. *How to Draw & Create Manga: The Perfect Edition*. Cetakan 5. Jakarta: Nexx Media, Inc., 2004.

- . *How to Draw & Create Manga Volume 2: Storytelling*. Cetakan 3. Jakarta: Nexx Media, Inc., 2003
- Male, Alan. *Illustration A Theoretical & Contextual Perspective*. Singapore: AVA Publishing SA, 2007.
- Masdiono, Toni. *14 Jurus Membuat Komik*. Cetakan 4. Jakarta: Creativ Media, 2001.
- Mottram, David. "Mixing Up Illustration: Combining Analog And Digital Techniques". *Smashing Magazine*. 2011. Smashing Magazine. 2 Mar. 2014. <<http://www.smashingmagazine.com/2011/12/07/mixing-up-illustration-combining-analog-and-digital-techniques/>>
- McQueeney, Kerry. "No, They're Not Photographs! The Astonishing Pictures Drawn by Pencil". *Mail Online*. 2012. Dailymail. 1 Mar. 2014. <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2115297/Paul-Cadden-The-hyperrealist-artist-recreating-photographs-pencil.html>
- Mukti Sutarman. Telephone interview. 2 Feb. 2014
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Ndraha, Roswitha dan Julianto Simanjuntak. *9 Masalah Utama Remaja: Memahami dan Berkomunikasi Dengan Remaja Masa Kini*. Cetakan 1. Tangerang: Yayasan Peduli Konseling Indonesia (YAPKI), 2009
- Niken Titi Pratitis. Direct interview. 29 Mar. 2014
- Pahlevi, Raffly As'ad. "Keefektifan Ilustrasi Terhadap Kemampuan Mengingat Isi Cerita Pada Siswa Kelas 3 SDN 01 Sisir". n.d. n.p. 18 Feb. 2014. <<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&ved=0CFwQFjAG&url=http%3A%2F%2Fjurnal-online.um.ac.id%2Fdata%2Fartikel%2Fartikel7C83149EB0713822A1E99AD32DD114DC.doc&ei=91cFU-fuK4aCrAfbyYCYBQ&usq=AFQjCNHZDjCn9hndQDgdcyZsvND207BKUg&sig2=0Z8-0BM8GE3Y6ewYOSqbQ&bvm=bv.61725948,d.bmk>>
- Pandanwangi, Ariesa. "Surrealisme". *esa.lecturer.maranatha.edu*. 2013. Maranatha. 22 Feb. 2014. <<http://esa.lecturer.maranatha.edu/wp-content/uploads/2013/07/SURREALISME-by-ARIESA-PANDANWANGI.pdf>>
- Papp, Charles S. *Scientific Illustration: Theory and Practice*. U.S.A: Wm. C. Brown Company Publisher, 1968
- "Pengertian Data dan Jenis Data". *Pengertian Ahli*. 2014. Web. 22 Feb. 2014. <<http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-data-dan-jenis-data.html>>
- "Pengertian Data Primer dalam Metode Ilmiah". *Bimbingan*. 2014. Web. 25 Feb. 2014. <<http://www.bimbingan.org/pengertian-data-primer-dalam-metode-ilmiah.htm>>
- Prasetyo, Eko Budi. "Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran". n.d. n.p. 1 Mar. 2014. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Peran%20ilustrasi%20Visual_0.pdf>
- Purnama, Pupung Budi. "Whitespace Untuk Tampilan Elegan". *Designmagz*. 2004. Designmagz. 11 Mar. 2014. <<http://www.designmagz.com/grafis/whitespace-untuk-tampilan-elegan.html>>
- Ramelan, Tumbu et al. *The 20th Century Batik Masterpieces: Tumbu Ramelan Collections*. n.p.: KR Communications, 2010.
- Samara, Timothy. *Typography Workbook: A Real-World Guide to Using Type in Graphic Design*. U.S.A: Rockport Publishers, Inc, 2006
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Edisi 2. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Setiawan, H.W., Irma Damajanti, dan Prijanto Sunarto. "Telaah Atas Ilustrasi Buku *Roesdi djeung Misnem* sebagai Bacaan Murid-Murid Sekolah Rakyat di Jawa Barat sebelum Perang Dunia II". *ITB J. Vis. Art.* 1 D. 3 (2007): 346-363
- Siebert, Lori dan Lisa Ballard. *Making A Good Layout*. Ohio: North Light Books, 1992.
- Simanjuntak, A.L. *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Siswomihardjo-Prawirohardjo, Oetari. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Siswoyo, Agus. "Pengertian dan Macam-Macam Cara Menggambar Bentuk". *Agussiswoyo*. 2012. Agussiswoyo. 1 Mar. 2014. <<http://agussiswoyo.net/sejarah-budaya/pengertian-dan-macam-macam-cara-menggambar-bentuk/>>
- Smend, Rudolf G. et al. *Batik: 75 Selected Masterpieces Rudolf G. Smend Collection*. Jerman: Galerie Smend, 2006

Subiantoro. Telephone interview. 15 Apr. 2014

Tanudjaja, Bing Bedjo. "Bentuk-Bentuk Kartunal Sebagai Medium Penyampaian Pesan Dalam Iklan". *Nirmana* 4.2 (Juli 2002): 169-178.

Tirta, Iwan. *Batik: A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 1996

Tjin, Enche. *Kamera DSLR itu Mudah!*. Jakarta: Bukune, 2011.

Tobias, Ronald B. *20 Master Plots (and How to Build Them)*. Ohio: Writer's Digest Books, 1993.

Ummu Asiyati. Telephone interview. 19 Okt. 2013

---. Direct interview. 25 Okt. 2013

Wiratmo, Triyadi Guntur. "Transformasi Fungsi Gambar dalam Ilustrasi: Dari Dekorasi Visual, Interpretasi Visual, Jurnal Visual sampai Opini Visual". *Desain Grafis Indonesia*. 2007. DGI Indonesia. 1 Mar. 2014.

<http://dgi-indonesia.com/transformasi-fungsi-gambar-dalam-ilustrasi-dari-dekorasi-visual-interpretasi-visual-jurnal-visual-sampai-opini-visual/>

Yuli Astuti. Direct interview. 10 Jan. 2014.